BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter, Budi Pekerti, Etika, Nilai, dan Moral

Kata pendidikan sudah tidak asing terdengar dalam kehidupan kita, banyak sekali tokoh atau ahli pendidikan yang memaparkan tentang pengertian pendidikan ini dengan konsep yang berbeda-beda. Adapun pengertian *urgen* dari istilah pendidikan tersebut juga telah dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1UU RI Nomor 20 tahun 2003 yakni :

> "Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".[6]

Ki Hajar Dewantara sang pelopor pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin atau karakter), fikiran *(intellect)* dan tumbuh anak yang satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan

[6] UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.[7]

Definisi lain juga diungkapkan oleh George F. Kneller bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit bahwa pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan. [8]

Selanjutnya istilah dari karakter sendiri banyak sekali yang berpendapat bahwa kata karakter hampir sama atau berhubungan dengan kata seperti budi pekerti, etika, nilai dan moral. Adapun secara harfiah kata karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu *"character"* yang berarti watak, karakter, atau sifat. Asal usul kata karakter lain dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* artinya cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari.[9]Sedangkan dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabiat, dan budi pekerti.[10]

[7]Zaim ElMubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2.
[8]Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 20.
[9]Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 51.
[10]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wyne yang dikutip oleh E. Mulyasa, mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu"*character*"yang berarti menandai dan memfokuskan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan sehari-hari.[11]Dirjen pendidikan agama islam (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri ini membedakan individu dengan individu yang lain.[12]

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang-orang sekitar, dan lingkungannya.Perilaku yang berlaku sehari-hari baik sikap maupun tindakan.Karakter juga merupakan jati diri yang melekat pada individu, dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya.Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.Orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikantentu saja berkarakter jelek, sedang yang mengaplikasikan berkarakter mulia.

Istilah lain dari karakter juga terdapat dalam bahasa Arab yakni *Akhlak* yang diartikan sama atau mirip dengan budi pekerti. Akhlak pada dasarnya adalah mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan

[11]E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3.
[12]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tuhan Allah Sang Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupannya.

Budi pekerti dalam bahasa Sansekerta berarti tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Perbuatan yang sesaui dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai dan moralitas masyarakat, jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama di dalam pergaulan masyarakat. Adapun menurut Edi Setyawati bahwa ada lima jangkauan nilai budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta alam semesta.[13]

Kemudian selanjutnya kata etika juga disebut berhubungan dengan karakter, adapun pengertian etika menurut Bertens yakni mengandung multi arti. Pertama, etika dalam arti seperangkat nilai atau norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok orang yang bertingkah laku. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan prinsip atau nilai moral, maka etika dalam hal ini lebih sebagai kode etik.Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk.[14]

Disisi lain istilah nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan

[13]Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 20.
[14]Bertens, *Etika Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.[15]

Menurut Steemen, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.[16]

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kelven Hall dalam jurnalnya sebagai berikut:

> *"Values are both more general and more central to my personality than are my atthitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g.,honesty) or a state of existence (e.g.,inner peace). A person's values cluster together to form a values system, that is, an organization of values in terms of their relative importance".*[17]

Artinya bahwa:

"Nilai keduanya lebih umum dan lebih penting bagi kepribadian saya daripada *atthitudes* saya. Nilai adalah preferensi abadi untuk modus perilaku (misalnya, kejujuran) atau keadaan eksistensi (damai

[15]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembealjaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

[16]Eka Darmaputera, *Pancasila, Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1987), h. 7.

[17]Kelven Hall, *Readings in Value Development*, (New Yersey: Paulist Press, 1982), h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> misalnya, batin). Nilai-nilai seseorang cluster bersama untuk membentuk sistem nilai yaitu, sebuah organisasi nilai-nilai dalam hal kepentingan relatif mereka".

Adapun kata yang berhubungan lainnya dengan karakter adalah norma, yang dalam hal ini juga berarti aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia. Menurut Magnis Suseno bahwasanya membedakan norma menjadi dua, yaitu norma umum yang terdiri dari norma moral dan norma hukum, serta norma khusus yaitu norma sopan santun yang hanya berlaku pada wilayah dan waktu tertentu. Norma sopan santun terbentuk oleh masyarakat di daerah tertentu maka umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat.[18]

Dan kata yang berhubungan dengan karakter adalah moral, dalam pandangan Sastrapraptedja diungkapkan bahwa pengertian moralitis yakni segala hal yang terkait dengan moral, terkait dengan perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya.[19]Oleh sebab itu, moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia.Moralitas itu terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti,

---

[18]Magnis Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 46.

[19]M Sastrapratedja, *Pendidikan sebagai Humanisasi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain.moral dan etika juga mempunyai peranan yang sama yanitu memberi orientasi atau pegangan hidup tentang bagaimana seseorang harus melangkah dalam hidup ini. Nilai moral berkaitan erat dengan baik-buruk yang menuntut jawaban seseorang, yang biasanya lebih berdasarkan kepada nilai fundamental dalam hidup.[20]

Dari sekian banyak pandangan arti tentang pendidikan karakter dan istilah lain yang berhubungan dengannya, pada esensinya pendidikan karakter sesungguhnya dalam hal ini adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika.

Pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang atau peserta didik sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter melibatkan pendidikan moral, pendidikan nilai dan juga agama, artinya pendidikan moral berfungsi sebagai dasar bagi sebuah pendidikan karakter, berupa keputusan moral individual, yakni apakah ia akan menjadi manusia yang baik atau yang buruk, berkaitan dengan batin seseorang, berupa keputusan, pilihan yang bebas dan bertanggung jawab.

[20]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, pengertian pendidikan nilai berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, tata krama, sopan santun dalam masyarakat dan akhlak, berfungsi membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan yang semestinya dijadikan panduan sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat, serta agama yang dijadikan landasan manusia untuk pedoman hidup serta berperilaku yang sesuai dengan kaidah ajarannya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya konsep awal pendidikan karakter adalah seperti tujuan pendidikan yang pada intinya yaitu memanusiakan manusia, membangun dan membentuk insan kamil atau manusia yang seutuhnya.Maksudnya adalah pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan kemampuan yang dimilikinya serta dapat mengubah dan membentuk hidup manusia secara mandiri, cerdas dan berkarakter seutuhnya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses pendidikan maupun proses belajar mengajar bahwasanya perkembangan perilaku peserta didik dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap oranglain merupakan elemen yang harus ditanamkan agar peserta didik nantinya mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh *statement* Mark dan Terence yakni :

> *"Morality is directed and constructed to perform a large range of independent functions to prohibit destruction and harm, to promote harmony and stability, to develop what is best in us. It promotes she social and economic conditions that sustain mutually benefical trust and cooperation, articulates ideals and excel lence, sets priorities among the activities that constitute our lives".*[21]
>
> Artinya adalah:
>
> "Moralitas diarahkan dan dibangun untuk melakukan berbagai macam fungsi independen untuk melarang perusakan dan *membahayakan*, untuk mempromosikan harmoni dan stabilitas, untuk mengembangkan apa yang terbaik dalam diri kita.Hal ini mendorong kondisi sosial dan ekonomi yang menopang kepercayaan yang saling menguntungkan dan kerjasama, mengartikulasikan cita-cita dan unggul, menetapkan prioritas diantara kegiatan yang menerapkan hidup kita".

Dari konsep tersebut dapat dimengerti bahwasanya perlunya keseimbangan keharmonisan atau stabilitas antara keseimbangan dimensi kognitif dan afektif dari diri kita dalam proses pendidikan untuk membentuk manusia yang seutuhnya.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengubah dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

[21]Driyarkarya, *Driyakarya tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.[22]

Hal ini selaras dengan *statement* yang dikemukakan oleh Fakry Ghaffar tentang tujuan pendidikan karakter yakni sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan peserta didik tersebut. Dari tujuan tersebut, ada tiga ide pemikiran penting yaitu:[23]

1) Proses transformasi nilai-nilai
2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian
3) Menjadi satu dalam perilaku

Ada beberapa pula mengenai jenis bimbingan karakter berdasarkan tujuannya yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan karakter diantaranya yakni:[24]

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu-wahyu Tuhan (konversi moral)

[22]Dharma Kesuma dkk,*Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.
[23]Ibid., h. 5.
[24]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berbasis budi pekerti, pancasila, apresiasi, sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa (konversi budaya)
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan)

Maka dalam hal ini pendidikan karakter berarti bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan *(habituation)* tentang yang baik sehingga siswa dididik menjadi paham *(domain kognitif)* tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan *(domain afektif)* nilai yang baik serta mampu melakukannya *(domain psikomotorik),* sehingga komponen pendidikan karakter harus melibatkan bukan hanya aspek *"knowing the good" (moral knowing),* tetapi juga *"desiring the good"* atau *"loving the good" (moral feeling)* dan *"acting the good" (moral action).*[25]

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an sendiri sebenarnya lebih ditekankan pada membiasakan seseorang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup.

Pendidikan dalam Al-Qur'an ditujukan sebagai berikut:

[25]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus).(Q.S Al-Ahzab, 33 : 43)

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatNya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang) dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman".[26]

2. Mengubah manusia yang biadab *(jahiliyah)* menjadi manusia yang beradab. (Q.S Al-Baqarah, 2: 67)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."[27]

Tujuan pendidikan karakter yang demikian tersebut, telah berhasil dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Abul Hasan Ali al-hasani

[26]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), h. 423.
[27]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Nadawy pernah berkata bahwa Muhammad bin Abdullah diutus oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang digoncang hebat sekali oleh gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada di tempat semestinya".[28]

Maka dapat kita ketahui dari berbagai paparan tujuan pendidikan karakter diatas yang pada intinya tujuan pendidikan karakter adalah agar dapat membangun dan membentuk karakter seseorang atau peserta didik dalam kehidupan. Sehingga dalam kegiatan pendidikan sendiri pun diperlukan pelaksanaan semaksimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Kata urgen dimaknai sebagai kebutuhan yang mendesak.Mendesak artinya bahwa segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan tidakkan ada potensi yang membahayakan.Dikatakan mendesak karena ada tanda-tanda yang mengharuskan suatu tindakan.[29]

Di era global ini ancaman hilangnya karakter semakin nyata.Nilai-nilai karakter yang luhur tergurus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia dan di sisi lain memberi

[28]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 167.
[29]Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak yang negatif.[30] Menurut Setiwan Dani, ia berpendapat bahwa teknologi dapat menjadi media penghancur bagi umat manusia sekiranya ada tiga hal.

Pertama, teknologi cenderung memudahkan, bisa menjebak orang menjadi sosok yang serba instan atau manja dan tidak menghargai proses. Kedua, teknologi memang bisa mendekatkan yang jauh, tetapi bisa juga tidak peduli dengan sekelilingnyajika terlalu intensdalam menggunakan teknologi.Ketiga, teknologi bisa memicu perilaku konsumtif, menjadikan seseorang selalu mempromosikan produk terbaru dan membeli yang telah ditawarkan dari internet.[31]

4. Metodologi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai integral dan utuh mesti juga menentukan metode yang akan dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif. Untuk mencapai itu semua perlulah berbagai metode yang membantu pendidikan karakter yang ideal dan sesuai dengan tujuannya.[32]

Istilah metode secara sederhana sering diartikan ialah cara yang cepat dan tepat. Pemakaian kata cepat dan tepat sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif

[30]Ibid.,h. 14.
[31]Ibid., h. 14.
[32]Zubaedi, Desain *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan efisien dalam mengajarkan suatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami peserta didik secara sempurna.Sedangkan pengajaran yang efisien adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

Metode adalah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam pelajaran.Sedangkan metode meurut al-Syaibani adalah sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud pengajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pembelajarannya, diantaranya:

1. Metode Cerita atau Qishah

   Menurut al-Razzi kisah merupakan penalaran terhadap kejadian masa lalu.Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

2. Metode Diskusi

   Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran (sharing of opinion) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperolrh kesamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan tentang suatu masalah yang dirasakan bersama.Dalam pembelajaran metode diskusi terdiri dari dua macam yaitu, diskusi kelas dan diskusi kelompok.Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh guru, karena guru dianggap mempunyai kompetensi dan pengetahuan yang luas serta punya otoritas.Sedangkan diskusi kelompok dapat berupa kelompok kecil yang beranggotakan dua sampai enam orang, atau kelompok yang lebih besar dan anggotanya dapat mencapai dua puluh orang.

3. Metode Keteladanan

Dalam penanaman karakter pada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan efisien.Karena peserta didik pada umumnya memang cenderung meneladani guru atau pendidiknya.Hal ini memang secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknyapun mereka tiru.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru.Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.keteladanan guru sangatlah penting demi efektifitas pendidikan karakter.Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan, kamuflase, fatamorgana dan kata-kata negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru merupakan penggerak jiwa bagi pendidikan karakter, sebab guru (mayoritas) menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran dalam insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, pengurus perpustakaan) yang dapat diteladani oleh peserta didik.[33]

Menurut Suwandi, bahwa pendekatan *modeling*, keteladanan *(uswah)* yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingatkan bahwa karakter merupakan perilaku *behavior*, tidak hanya pengetahuan saja yang dapat diinternalisasikan oleh peserta didik maka harus ada sebuah keteladanan.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.Metode pembiasaan *(habituation)* ini berintikan pengalaman. Kebiasaan adalah pengulangan pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan dapat dilakukan

[33]Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik.[34]

Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin, kerja keras dan ikhlas, jujur, dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan.Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).[35]

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok.

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

a) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Seperti shalat fardhu berjama'ah, shalat sunnah berjama'ah, upacara, senam, memelihara kebersihan diri, dan lingkungan sekolah.

---

[34]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), h. 93.

[35]Ibid., h. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, ialah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.

c) Kegiatan dengan keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, datang ke sekolah tepat waktu, dan lain sebagainya.[36]

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan.Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

5. Guru sebagai Pendidik Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian guru adalah orang yang kerjanya mengajar.[37]Menurut masyarakat Jawa, guru dilacak melalui

[36]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), h. 95.

[37]Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “Ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).[38] Sedangkan pengertian guru menurut UU RI Nomor 14 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah:

> “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan sejak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”[39]

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh tokoh Al-Ghazali bahwa guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.[40]Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi perkembangan seseorang serta memberi suri tauladan dalam membentuk kepribadian anak didik dalam bidang ibadah, intelektual, jasmani dan rohani yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orangtua, masyarakat serta kepada Allah SWT.

Adapun betapa majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan alat (piranti) lunak dan kerasnya di era ini, belum mampu menggantikan peranan guru di dalam kelas, seperti video, film, televisi, radio, *tape recorder*, internet, robot komputer dan lain sebagainya. Semuanya ini merupakan alat (piranti) yang dipergunakan sebagai media menjelaskan sesuatu kepada siswa.Banyak peran guru yang tidak mampu

[38]Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Puataka Sinar Harapan, 1995), h. 26.
[39]UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: PT Asa Mandiri, 2006), h. 1.
[40]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), h. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperagakan oleh media ini, terutama berkaitan dengan unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, keteladanan yang hanya ada pada diri guru itu sendiri.[41]

Guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting karena guru harus bertanggungjawab atas terbentuknya karakter siswa yang telah diamanahkan para orangtua atau wali untuk menciptakan anak didiknya menjadi terdidik, terbimbing, dan terlatih jasmani maupun rohaninya. Maka guru adalah seorang figur yang terhormat, guru menjadi ukuran dan pedoman bagi peserta didiknya serta ditengah masyarakat sebagai suri tauladan.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara bahwa guru adalah *"Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani"* arti dari pada motto ini adalah guru di depan memberi teladan, guru ditengah memberi semangat, dan guru mendorong dari belakang.[42]Ini berarti bahwa keberadaan guru sangat besar dan berarti di kalangan peserta didik, guru akan merubah perilaku, guru yang memberikan pengetahuan serta menanamkan budi pekerti.

Kemudian di sisi lain sebagai pendidik karakter, ketika sebagai pengajar formal diruang kelaspun haruslah dituntut lebih kreatif serta

[41]Martinis dan Bansu, *Taktik Mengembangkan Kemapuan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 8.
[42]Ibid.,9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai berbagai metode pembelajaran secara tepat, karena guru diharapkan juga harus mampu menciptakan suatu situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

B. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

1. Pengertian Al-Qur'an Hadis

Secara bahasa Qara'a mempunyai arti: mengumpukan, atau menghimpun menjadi satu. Kata Qur'an dan Qira'ah keduanya merupakan masdar (infinitif) diambil dari kata kerja lampau (fi'il madhi) yaitu qara'a-qiraatan-qur'anan.[43]

Terdapat berbagai macam definisi Al-Qur'an, diantaranya definisi menurut Abdul Wahhab Khalaf, yaitu : firman Allah yang diturunkan kepada kepada Rasulullah SAW dengan perantara Jibril, Ia terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian. Selanjutnya Al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah SWT yang menjadi mukjizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan ke dalam hati Rasulullah SAW, diturunkan ke generasi

[43]Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya secara mutawatir, dan yang membacanya bernilai ibadah dan berpahala besar.[44]

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan sekaligus sebagai pedoman atau panduan hidup bagi umat manusia. Banyak ilmu yang lahir dari Al-Qur'an, baik itu yang berhubungan langsung dengannya seperti Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir dan lain sebagainya yang tidak berhubungan langsung dengan namun terinspirasi dari Al-Qur'an seperti ilmu kalam, ilmu ekonomi, dan yang lainnya. Al-Qur'an menekankan pada kebutuhan manusia untuk mendengar, menyadari, merefleksikan, menghayati, dan memahami.Maka, mau tidak mau Al-Qur'an harus mampu menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat.[45]

Sedangkan kata hadist merupakan isim (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan, atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan.Bentuk jamak dari hadist yang lebih populer dikalangan ulama muhaddisin adalah ahadis, dibandingkan bentuk lainnya seperti hutsdan atau hitsdan.[46] Masyarakat Arab di zaman Jahiliyyah telah menggunakan kata hadist ini dengan makna "pembicaraan", hal itu bisa

[44]Manna Khalil al-Qattan, *Mabahist fi ulum al-Qur'an, Studi Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987), h. 10.

[45]Tim Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, (DEPAG: 2008), h. 12.

[46]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari kebiasaan mereka untuk menyatakan “hari-hari mereka terkenal” dengan sebutan ahadist.[47]

Jadi Al-Qur’an Hadis adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Antara Al-Qur’an dan Hadis ini keduanya merupakan bagian yang utama dari Pendidikan Agama Islam. Keduanya memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur’an dan Hadissebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadis mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri adalah agar peserta didik bersemangat untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur’an Hadis, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur’an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur’an dan Hadis sebagai

[47]Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadist (terj)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.[48]Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada madrasah adalah sebagai berikut :

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan kewajiban yang pertama yaitu kewajiban menanamkan ketaqwaan dan keimanan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuhkembangkan lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
b. Perbaikan yaitu, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pencegahan yaitu, untuk menangkal hal-hal negatif dalam lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
d. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

[48]Abdurrohman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.

f. Pembiasaan, yaitu untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk dan pedoman peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari pemaparan fungsi terkait Pendidikan Agama Islam khususnya Al-Qur'an Hadis disekolah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an Hadismerupakan sebuah wadah penting dalam pengembangan keimanan, penyaluran, pencegahan hal-hal negatif, penyesuaian, dan sumber nilai yang akan didapatkan siswa di pendidikan sekolah.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadis lebih banyak berisi tentang ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.Pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pembelajaran membaca-menulis di sekolah dasar, karena dalam pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya.Yang paling penting dalam pembelajaran qira'at Al-Qur'an ialah ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam Ilmu Tajwid. Selain itu juga dianjurkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membaca Al-Qur'an dengan mempelajari artinya, sehingga apa yang dibaca dapat dipahami artinya.[49]

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran hadis ini sebenarnya bergantung pada tujuan pembelajarannya pada suatu tingkat perguruan yang dimuat dalam kurikulum yang dilengkapi dengan garis besar program pembelajarannya.Yang jelas semuanya adalah pelajaran tentang teks dan pengertiannya, baik teks itu berasal dari ucapan Nabi ataupun ucapan para sahabat tentang Nabi.Isinya tentu ucapan Nabi atau cerita tentang peri kehidupan Nabi Muhammad SAW.[50]

Dengan demikian ruang lingkup pelajaran Al-Qur'an hadis ini yaitu mempelajari tentang bagaimana membaca serta memahami Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid serta mempelajari dan menguraikan segala ucapan, perkataan maupun ketetapan Nabi atau cerita tentang kehidupan Nabi SAW.

4. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam ialah "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan

[49]Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 173.

[50]Ibid.,h. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."[51]

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya.

Dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an Hadis di madrasah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara subtansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan unsur mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada madrasah yang memotivasi peserta didik

[51]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id